

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA DAYAH DARUSSALAM LABUHAN HAJI ACEH SELATAN

Saiful

**Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, DPK Pada Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia**

Email: saiful@unmuha.ac.id

Abstract

One of society's complaints so far is that education is focused more on hard skills and ignored soft skill (character building) education, resulting in smart students, but lacks of akhlaq, morality and mentality. Character building education aims to improve the educational process that leads to the formation of noble character (akhlaqul karimah) of students as a whole, and balanced. The existence of Dayah in Aceh has created many graduates with high morality. The character educational model on Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan are: (1) The development of students regulations. (2) The development of teaching methods. (3) The development of character building education. (4) The development of students morality; and the development of students' skills, including; practicing speech, samadiyah, prayer of the corpse, interaction etiquette, zikr and wirid.

Keywords: Model; Character Education; Dayah Darussalam.

PENDAHULUAN

Dewasa ini karakter siswa mulai luntur, hal ini semakin gencarnya arus globalisasi dan modernisasi. Siswa yang hanya dibekali pendidikan umum semata, dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang menghalalkan segala cara. Menurut Masnur Muslich, tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari masih buruknya sistem pendidikan saat ini. Hal itu ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik. Selain itu,

perkembangan teknologi internet yang semakin pesat bisa berdampak buruk jika tidak ada upaya efektif untuk menangkalnya.¹

Fenomena di atas berbeda dengan dinamika pendidikan pada dayah salafi yang lebih mengedepankan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*), sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (*akhlāq al-karīmah*). Di dayah, santri dididik untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat bagaimana santunnya santri dalam menghormati guru (*ta'zīm* kepada *guru/kiyai*). Pendidikan dayah bertujuan memperdalam ilmu keagamaan (*tafaqquh fi al-dīn*) dan mengembangkan kajian-kajian keagamaan melalui kitab kuning (*al-kutub al-qadīmah*).²

Model pendidikan karakter yang dilaksanakan di dayah dewasa ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Sebagian pihak menilai bahwa strategi pendidikan pesantren/dayah salafi telah berhasil menanamkan pendidikan moralitas santrinya, walaupun proses pendidikan di dayah salafi tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, tetapi menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang lurus, sebaiknya di lembaga pendidikan umum pendidikannya memiliki perangkat pembelajaran yang jelas, tetapi kurang menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia. Keberhasilan moralitas ini bisa dilihat dari sikap pola komunikasi para santri yang selalu *tawādu'*, taat dan patuh, baik terhadap guru, orang tua maupun dengan masyarakatnya. Sementara, pihak lain memandang bahwa dayah telah mampu membentuk kecerdasan *spiritual* dan emosional santrinya melalui pembiasaan, pengamalan dan perintah keagamaan serta pergaulan mereka dalam masyarakat.

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54.

²Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 7.

Menurut Sofyan Sauri, pesantren tradisional memiliki beberapa kelebihan dari lembaga pendidikan lainnya. Kelebihan tersebut yaitu, sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan *holistic*. Artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Pendidikan pesantren tidak mengenal perhitungan waktu.
2. Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi *anarkisme*;
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama;
4. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib;
5. Mengabdikan kepada orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di dayah seperti mencium tangan guru, dan tidak membantah guru.³

Zamakhsyari Dhofier mengatakan, sisi menarik dari pendidikan di pesantren ialah antara guru dengan santri adanya perasaan hormat dan kepatuhan dari santriya. Perasaan hormat dan kepatuhan santri terhadap guru tidak terputus dan berlaku seumur hidup. Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada guru dalam seluruh aspek kehidupannya merupakan ikatan bathin yang kuat. Hal tersebut dilakukan bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap

³Sofyan Sauri, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter" diakses tanggal 14 Desember 2013.

memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan santri bahwa guru sebagai penyalur ilmu pengetahuan kepada santri-santrinya.⁴

Pendidikan karakter pada pesantren memiliki keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Santri menganggap guru (ulama) sebagai figur yang ditokohkan, yang memiliki keunggulan, dan merasa dirinya kecil dan kurang di hadapan gurunya. Di samping keberadaannya sebagai satu-satunya figur yang sangat disegani dan dihormati, guru/kiyai juga dianggap sebagai orang mampu memelihara kesucian lahir dan bathin. Pengaruh guru (ulama) dalam proses pendidikan pesantren/dayah cukup dominan sehingga sikap hormat dan taat kepada guru (ulama) sangat dibudayakan di pesantren/dayah. Penghormatan santri kepada guru/kiyai pada dasarnya ditujukan pada keutamaan-keutamaan yang dimiliki guru/kiyai.⁵ Menurut A. Wahid Zaeni, ulama lulusan pesantren telah berhasil menciptakan sebuah masyarakat yang berkarakter mulia. Sebagai contoh ulama pesantren dalam meletakkan fondasi dan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru nusantara sangat mengedepankan karakter yang luhur dan menciptakan tradisi hidup sosial dalam masyarakat yang tidak material, namun bersifat holistik dan universal.⁶

Keunggulan model pendidikan karakter pada pesantren tercermin dari materi yang diajarkan, seperti saling memberikan nasehat, budaya hidup sosial dan perilaku keseharian guru/kiyai, sehingga bisa tertanam secara kuat dalam diri santri. Guru pesantren dianggap sebagai sosok yang mampu menjadi inspirasi bagi santrinya. Guru pesantren bukan sekedar sumber pengetahuan agama, melainkan juga pembimbing

⁴Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 55.

⁵Zubaidi Habibullah As'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995), h. 32.

⁶A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. dalam, Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama), h. 25.

spiritual bagi santri.⁷ Ciri khas guru pesantren/dayah adalah mempunyai ilmu agama (*'ālim*), memiliki sifat *ikhhlās*, *zuhud*, *istiqāmah*, *maḥabbah* dan sosok yang bermanfaat bagi orang lain.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam⁸ yang pertama telah menghasilkan para ulama dan muballigh yang memiliki pengetahuan luas, terutama wawasan keilmuan agama Islam. Aktivitas dakwah mereka telah menyebar keseluruh penjuru tanah air untuk melaksanakan tugasnya menyebarkan dakwah *Islāmiyyah*. Proses pendidikan di pesantren meliputi berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama yang harus dikuasai oleh santri. Pesantren telah banyak memberikan jasa dalam usaha mengembangkan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat dan juga turut dalam rangka pembangunan nasional. Jasa dan usaha yang telah dipersembahkan kepada bangsa dan negara tersebut tidak terlepas dari proses pendidikan yang dihasilkan oleh pesantren. Dalam memainkan perannya pesantren memiliki tiga tri dharma yang harus dilaksanakan oleh setiap santri yaitu: Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.⁹

Santri yang belajar di dayah memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, saling berkomunikasi, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiyai mereka. Di pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati guru/kiya dan bersedia menjalankan

⁷Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta; Erlangga, tt), h. 34.

⁸Darimi, Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5.2 (2015): 309-324. Darimi, Ismail. "Information And Communication Technologies Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Era Teknologi Informasi." *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1.2 (2017): 111-121. Ismail, Bachtiar, and Ismail Darimi. "Peningkatan Penguasaan Materi Hadits melalui Metode Resitasi pada Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 6.2 (2017): 219-232.

⁹Departemen Agama RI, *Standarisasi Pondok Pesantren*, (Jakarta, 1980/1981), h. 1.

tugas apa pun yang diberikan oleh gurunya.¹⁰ Keunggulan pesantren bukan saja pada pembinaan pribadi muslim, melainkan juga usaha perubahan dan perbaikan kemasyarakatan dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang bermasyarakat. Peranan guru/kiyai sebagai guru merupakan sebagai tempat bertanya. Kemudian, peranannya sebagai orang tua, guru/kiyai merupakan tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukan guru sebagai orang tua dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak, tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu, tetapi juga masalah antar santri.¹¹

Di pesantren, santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk harus masak, cuci pakaian, mengisi air kulah dan lain sebagainya. Bahkan, sekarang ini ada sebagian pesantren/dayah salafi sudah menyediakan makanan (sistem katering) sehingga santri tidak lagi masak sendiri.¹² Santri juga dididik hidup kedisiplinan menjaga waktu shalat berjama'ah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, dan waktu makan. Ketentuan-ketentuan di atas harus dipatuhi oleh setiap santri pesantren ketika bercita-cita belajar dan menjadi alumni pesantren yang baik. Untuk itu, setiap santri dituntut kesabaran dan ketekunan.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi Dayah dan Pendidikan Karakter

Istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of*

¹⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 105. Lihat juga, Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 35.

¹¹Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 64.

¹²Abdur Rahman Shahih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro), h. 110.

character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹³ Pengertian karakter menurut bahasa ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁴ Abdul Majid, dkk, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁵ Menurut Masnur Muslich, karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap bertanggungjawab segala akibat dari keputusan yang dibuatnya.¹⁶

Menurut Dharma Kesuma, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupannya. Dalam definisi tersebut terdapat tiga ide pikiran penting yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai; 2) Dikembangkan dalam kepribadian; 3) Menjadi satu dalam pikiran.¹⁷ Menurut Zubaedi, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan karakter ialah usaha yang terencana dalam

¹³Seto Mulyadi dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, cetakan I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 27

¹⁴Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

¹⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, h. 70.

¹⁷Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosida, 2012), h. 5.

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

mengembangkan moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* (perbutan moral). Artinya, pendidikan diarahkan kepada pengembangan pengetahuan, mewujudkan kepribadian terpuji, menumbuhkan rasa kasih sayang memiliki potensi guna membangun karakter pribadi dan kelompok melalui bimbingan, pengajaran dan kisah-kisah yang menyentuh hati.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Masnur Muslich, tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁹ Menurut Mulyana, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²⁰

b. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan karakter kepada anak didik agar terwujud kepribadian berkarakter (akhlak mulia). Dalam menyampaikan materi dan bahan pendidikan karakter kepada peserta didik, pendidik harus menyesuaikannya dengan keadaan, kemampuan, dan perkembangan peserta didik. Pendidik tidak boleh hanya mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Ia harus menyusun materi dengan sebaik mungkin yang sesuai dengan tingkat kemampuan, perkembangan, kematangan mental peserta didik, serta menyajikan dengan cara yang memikat hati peserta didik sehingga tidak

¹⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, h. 81.

²⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 9.

membosankan atau membuat peserta didik tertekan sehingga malas belajar.²¹

Metode pendidikan karakter yang lazim dipraktikkan di sekolah, antara lain metode pembiasaan, cerita, ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi, sosio-drama, dan sebagainya. Dalam pendidikan di keluarga, metode-metode pendidikan tersebut dapat diterapkan. Contohnya pendidikan di lingkungan keluarga dengan adanya pembagian tugas kepada anak-anaknya di rumah.

c. Eksistensi Dayah di Aceh

M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Buku ini menguraikan bahwa metode mengajar di dayah pada dasarnya dengan oral dan hafalan. Guru dan muridnya biasanya duduk dalam sebuah lingkungan (*halaqah*), tetapi sejak 1960-an sebagian dari mereka menggunakan ruang kelas seperti sekolah umum, di mana murid-muridnya duduk di atas kursi. Buku ini juga menjelaskan bahwa sampai saat ini dayah di Aceh memfokuskan pada materi-materi Islam yang salafi saja, seperti teologi, fiqh, tasawuf. Bahasa Arab diajarkan sebagai alat untuk memahami teks-teks kitab di dayah. Seluruh subjek yang diajarkan berdasarkan pada karya-karya besar ulama bermazhab Syafi'i dan karya-karya tersebut menggunakan bahasa Arab klasik.²²

M. Hasbi Amiruddin: *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Buku ini menguraikan bahwa realitas sejarah mengungkapkan dayah mempunyai empat kegunaan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*), sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat. Selanjutnya, ketika terjadi kemunduran dalam bidang ekonomi dan politik di

²¹Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 218-219.

²²Hasbi Amiruddin., *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.h. 50.

kesultanan Aceh, ulama Aceh sangat berperan. Dayah berperan memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan. Dayah telah memainkan peran yang penting dalam membina komunitas umat Islam di Aceh dalam bidang ketauhidan dan praktek agama. Demikian juga, lulusan dayah telah menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian yang besar terhadap masyarakat dan berbagai kepentingan.²³

Di dayah, guru/*teungku* merupakan sosok ideal yang perlu untuk diteladani oleh santri. Guru/*teungku* bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi model atau contoh bagi santrinya. Santri menganggap guru sebagai sosok yang diidolakan, dicintai, dan dihormati, sebab guru/*teungku* adalah pewaris ajaran dan prilaku Nabi. Patuh terhadap guru/*teungku* dan nilai-nilai yang ada di pesantren/dayah merupakan ciri kepribadian muslim yang sejati. Kuatnya ikatan emosional antara guru dengan santri menyebabkan hubungan di antara keduanya berlangsung selama hidup. Bahkan, santri yang telah lulus dan kembali ke masyarakat, ketika guru mereka telah wafat, ada kewajiban moral untuk mendo'akannya melalui ziarah kubur.

2. Dayah, Sejarah dan Tujuan Pendidikan

Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan merupakan salah satu dayah tertua di Aceh, yang didirikan oleh Syekh Abuya Muda Waly Al-Khalidy pada tahun 1940. Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan sudah meluluskan ribuan ulama yang sebagian di antaranya sudah mendirikan dayah. Di antara ulama lulusan dayah ini adalah Tgk. Adnan Mahmud dari Aceh Selatan, Tgk. Muhammad Daud Zamzami dari Aceh besar, Tgk. Abdul Aziz Saleh dari Samalanga, Aceh utara, serta Tgk. Muhammad Amin dari Blang Bladeh, Bireuen. Keberadaan dayah ini sudah dikenal, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Santri Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan sebagian besar berasal dari Aceh, dan dari berbagai daerah di Indonesia, serta dari Malaysia.

²³M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 48.

Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan di samping melaksanakan pendidikan juga dijadikan sebagai pusat kegiatan tarekat Naqsyabandiyah se-Aceh yang dipimpin oleh Prof. Muhibuddin Waly dan Abuya Jamaludin Waly. Di antara mursyid tarekat Naqsyabandiyah yaitu Tgk. Haji Adnan Mahmud Bakongan, Tgk (Abu). Haji Abdul Hamid Meulaboh dan Tgk. Haji Hasan Abati Lamno. Mursyid lain yang sudah diangkat, yaitu Abu Matang Peureulak, Abu Karimuddin Baktya, Tgk. Haji Nasir Waly, Waled Hasanul Basri Pimpinan Dayah MUDI Mesra Samalanga, Abu Muhhamad Tayeb Batee Lhee Lhoksukon dan Tgk. Zuhdi, anak Abu Karimuddin. Saat ini, Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan di pimpin oleh Abuya Jamaluddin Waly dan memiliki 80 orang pengajar serta 1755 santri dengan perincian laki-laki berjumlah 1350 dan perempuan 385 santri. Adapun fasilitas Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan yaitu ruang pimpinan, ruang belajar, ruang bidang administrasi, asrama santri, *rangkring*, mesjid, aula (tempat pertemuan), perpustakaan, lapangan olah raga, dan kantin.

Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan memakai dua sistem pendidikan, yaitu metode *qādim* dan madrasah. Sistem *qādim* merupakan pola pendidikan tradisional yang menekankan penguasaan kitab-kitab agama. Sistem pendidikan *qādim*, santri dituntut menyelesaikan dalam mengkaji kitab-kitab yang diajarkan di dayah. Proses pembelajaran sistem pendidikan *qādim* yaitu dengan cara membaca matan, menerjemahkan dan mengenal pengertian yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, sistem madrasah dikenal dengan sebutan sistem kuliah atau kelas dan proses pendidikan tidak lagi di masjid atau dayah, tapi di gedung khusus atau kelas. Sistem madrasah, tidak lagi menekankan harus tamat mengaji kitab, tapi lebih pada keharusan banyak diskusi untuk pendalaman materi.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, antara lain yaitu: (1) Menanamkan nilai-nilai iman yang kuat ketauhidan

dan keimanan kepada santri; (2) Menanamkan nilai-nilai karakter bagi santri sehingga akan tercipta budaya toleransi dan kasih sayang sesama santri; (3) Menanamkan nilai-nilai ibadah kepada santri sehingga mantap dalam melakukan penghambaan kepada Allah; (3) Menanamkan kepada santrinya untuk selalu mencari keridhaan Allah. Karena ridha Allah yang dicari, maka segala yang dilakukan disesuaikan dengan yang dikehendaki oleh Allah. Ini merupakan perwujudan dari rasa syukurnya kepada Allah atas segala nikmat yang diperoleh dan dirasakannya; (5) Menanamkan nilai-nilai suri teladan; (6) mendidik calon ulama yang berilmu dan berwawasan, berwibawa serta tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan dalam masyarakat; (7) Mendidik tenaga penggerak agama di kampung-kampung serta kemasyarakatan; (8) Mendidik manusia muslim yang dapat menarik masyarakat ke jalan yang benar dan siap untuk menjadi pemimpin dimasa yang akan datang; (9) Mendidik ulama yang fanatik dan berfikir ke depan dalam rangka pengembangan wawasan dalam menggali hukum Islam yang lebih sempurna. (10) Membina pemuka agama agar membimbing generasi yang akan datang betul-betul menjadi penegak *al amr bi al ma'rūf al nahy 'an al munkar*; (11) Mendidik ulama yang bisa menjadi pegawai pemerintah dan memperjuangkan nilai Islam dengan baik; (12) Menjadi pembela agama di masyarakat dan dapat mandiri dalam kehidupan perekonomian sehari-hari ataupun dalam hubungan lembaga agama yang dipimpinnya.

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan difokuskan kepada pengajaran al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab karangan para ulama-ulama terdahulu. Materi pendidikan disajikan berdasarkan kelas. Pengajian (kitab kuning) diatur berdasarkan jenjang kelas para santri, semakin tinggi kelasnya semakin tinggi pengajian kitab kuning. Secara umum jenjang ini dimulai dari kelas *tazhizi* hingga kelas tujuh. Setelah menamatkan kelas tujuh santri yang ingin pulang kampung

diberikan ijazah, sebagai bukti pengakuan terhadap ilmu yang telah diakui.

Meteri yang diajarkan di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan bersumber dari kitab kuning yang meliputi; hukum-hukum agama, ilmu tauhid, akhlak, bahasa Arab. Kitab-kitab yang dipelajari di pesantren di antaranya adalah kitab lapan (bahasa Jawi), sedangkan untuk mempelajari bahasa Arab dipedomani kitab *dhammun* (kitab *şaraf*) dan *matan jurūmiyah* (kitab nahwu) dengan pengantar bahasa jawi (melayu). Apabila kitab ini sudah tamat, maka pelajaran tingkat menengah dipusatkan pada mempelajari bahasa Arab yang penekanannya pada qawaid (*nahwu* dan *şaraf*). Kemudian dilanjutkan pada jenjang ilmu-ilmu yang lebih tinggi di antaranya diajarkan *fiqh*, *uşul*, dan *tasawwuf* dengan kitab pendahuluan *nahwu*, sedangkan ilmu pelengkap adalah *tafsīr* dan *hadīth*.

Pendidikan di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan menggunakan silabus *al-Khāfi* yaitu silabus di mana pelajaran yang diajarkan disusun tidak secara tertulis dan sistematis. *Teungku* membagikan sub-sub atau topik pengajaran kitab kuning yang telah ditentukan menjadi 3 (tiga) waktu pengajaran yaitu: (1) Pagi jam 08.30 sampai dengan jam 11.00 WIB, (2) Siang jam 14.00 sampai dengan 16.00 WIB, (3) Malam jam 20.30 sampai dengan 23.00 WIB. *Teungku* yang mengajar pada waktu pagi mengambil sub atau topik pengajarannya selama satu tahun mulai dari kitab *Iqrār* (pengakuan) sampai dengan kitab *Qirādh* (hukum berbagi laba). *Teungku* yang mengajar pada waktu siang mengambil topik pengajarannya mulai dari hukum wasiat sampai akhir jilid III. Adapun *teungku* yang mengajar pada waktu malam mengambil topik dari kitab *Farāid* (hukum warisan).

Secara umum kurikulum pendidikan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti *al-Qur'ān* (*tajwīd*, *tafsīr*, dan *ilm al-tafsīr*), *al-Ḥadīth*, *'aqīdah/tawḥīd*,

akhlāq/tasawwuf, Fiqh dan Uṣūl al-Fiqh, bahasa Arab, meliputi: naḥwu, ṣaraf, manṭiq dan balāghah, serta tārīkh Islamīyyah.

3. Model Pendidikan Karakter di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan

a. Pengembangan Peraturan Santri.

Adapun pengembangan peraturan santri antara lain, yaitu:

- 1) Setiap santri mengikuti pelajaran pada jam belajar (pagi, siang, dan malam). Pagi jam 07. 45 s/d 10. 30 WIB. Siang jam 14. 00 s/d 15. 45 WIB. Malam jam 19. 30 s/d 21.00 dan jam 22.00 s/d 23.25 WIB. Apabila ada santri yang tidak mengikuti atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan, maka diberikan hukum yang bersifat edukatif dari *teungku* atau bagian pendidikan;
- 2) Memakai busana muslim/muslimah yang bersih pada waktu belajar. Tujuan setiap santri diwajibkan memakai busana muslim/muslimah ialah sebagai upaya memaksimalkan pengembangan nilai-nilai Islami pada dayah. Apabila ada santri yang tidak memakai busana sebagaimana yang telah ditentukan, maka akan dikembalikan kepada orang tuanya;
- 3) Mengikuti shalat berjamaah setiap waktu. Santri diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu di mesjid sebagai upaya meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT. Apabila ada santri yang tidak mengikuti shalat secara berjama'ah, maka kepala bidang pendidikan akan memanggil santri tersebut dan memberikan nasehat serta hukuman bersifat edukatif;
- 4) Mengikuti wirid dan yasin menjelang shalat Magrib. Tradisi membaca wirid dan yasin tidak bisa dipisahkan dari kehidupan santri. Santri diwajibkan membaca wirid dan yasin pada hari jum'at;
- 5) Mengikuti Dalail Khairat dan Muhadzarah. Dilaksanakan setiap malam Jum'at yang diikuti. Muhadzarah bertujuan meningkatkan kemampuan santri dalam berpidato, sehingga mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat;

- 6) Tidak dibolehkan merokok baik di dayah maupun di luar dayah. Larangan merokok diperuntukkan untuk semua santri yang belajar di dayah;
- 7) Tidak boleh memasak dengan santriwan/wati yang bukan mahram. Tradisi pergaulan yang bukan muhrim di dayah salafi sangat diperhatikan. Setiap santri dilarang memasak dengan santri putri, hal ini bertujuan untuk menjaga agar santri tidak bergaul dengan lain jenis;
- 8) Tidak boleh keluar dayah tanpa izin. Santri yang menuntut ilmu di dayah tidak dibenarkan keluar tanpa izin dari pihak pimpinan atau bagian ksantrian. Apabila kedapatan keluar tanpa izin, maka pihak dayah akan memanggil orang tua santri untuk diminta penjelasan lebih lanjut;
- 9) Tidak dibolehkan memakai HP dan alat elektronik lainnya. Santri yang belajar di dayah salafi tidak dibenarkan memakai HP dan sejenisnya, hal ini bertujuan agar santri lebih fokus belajar dan tidak terpengaruh dengan kehidupan luar dayah;
- 10) Santri putri harus diantar dan dijemput oleh mahram. Untuk menghindari adanya pelecehan dan juga hal-hal yang tidak diinginkan di dayah, maka setiap santriwati tidak dibenarkan antar jemput oleh orang yang bukan muhrim. Apabila kedapatan, maka pihak dayah akan memanggil orang tua santri;
- 11) Santri yang terlambat kembali ke dayah baik pada waktu libur ataupun izin pulang harus diantar oleh orang tua/wali. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sanksi dan juga bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan bagi santri.

b. Pengembangan Metode Mengajar

Metode pendidikan yang diterapkan di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, yaitu:

- 1) Metode Ceramah. Aplikasi metode ceramah di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan sampai saat ini masih digunakan

teungku dalam proses pembelajaran, walaupun metode ceramah ini lebih banyak menuntut keaktifan *teungku*;

- 2) Metode Kelas *Rangkang*. Metode kelas *rangkang* yaitu metode belajar di mana santri mendatangi *rangkang teungku* secara berkelompok dengan membawa kitab-kitab (kitab kuning) untuk dipelajari bersama secara lebih mendalam (detail);
- 3) Metode *Meugaleh* (Sorongan). Metode *meugaleh* ialah santri datang sendiri-sendiri ke *rangkang teungku* untuk belajar. Metode *meugaleh* (sorongan) sangat efektif karena memungkinkan *teungku* mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang telah diajarkan;
- 4) Metode Diskusi/*Meudeubat*. Metode ini bertujuan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam bentuk diskusi. Hal ini biasanya setiap peserta mencoba menjawab masalah yang sedang dibahas dengan menjadikan sumber dasar ajaran agama dan produk pemikiran ulama;
- 5) Metode *Halāqah*. Metode *halāqah* (melingkar) merupakan suatu metode di mana santri duduk dalam posisi melingkar atau keliling dan *teungku* duduk di depan membacakan pelajaran, sementara santri menyimaknya;
- 6) Metode *Moving Class*. Metode *moving class* (kelas berpindah) ialah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak tetap pada satu ruangan, tetapi dirancang ruangan kelasnya saling bergantian;
- 7) Metode Hafalan. Metode hafalan, yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan di dayah salafi berkenaan dengan al-Qur'an, *nadzam-nadzam* untuk disiplin *nahwu*, *sharof*, tajwid, ataupun untuk teks-teks kaidah fiqh dan ilmu fiqh;
- 8) Metode Membaca Kitab. Penerapan metode membaca kitab biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di dayah;

- 9) Metode *Muḥāḍarah*. Metode *muḥāḍarah* adalah kegiatan latihan pidato yang diikuti seluruh santri. Latihan pidato dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

c. Pengembangan Pengetahuan Karakter

Adapun kitab atau materi pendidikan yang di ajarkan di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan yang berkaitan akhlak/karakter yaitu:

- 1) *Syarah ta'lim al muta'allim*, karangan Ibrāhim bin Ismāil. Kitab ini terdiri dari tiga belas pasal yang berisikan lima hal penting dalam menuntut ilmu, yaitu (a) niat lurus dalam menuntut ilmu, (b) memilih guru, mengagungkan ilmu dan ahlinya, (c) belajar tekun dan musyawarah, (d) merantau menuntut ilmu dan menanggung kesusahan yang dialaminya, (e) bekerja dan berdo'a agar berkecukupan;
- 2) *Taisīru al-akhlāq*, karangan Hāfīdh Hasan al-Mas'udy. Kitab ini membahas tentang taqwa, adab guru, adab murid, adab kepada orang tua, hak orang tua, adab dalam persahabatan, adab makan dan minum, jujur dan dusta, amanah, memelihara diri, kharismatik (*muruah*), bijaksana, tidak cepat marah, pemurah, rendah hati, berjiwa besar, fitnah, sombong, penipu dan sebagainya;
- 3) Pelajaran akhlak, karangan Adnān Yahyā Lubīs. Kitab ini berisikan duapuluh empat pasal yaitu pasal pertama taqwa kepada Allah, pasal kedua berbakti kepada kedua orang tua, pasal ketiga kemuliaan ilmu, pasal keempat niat belajar, pasal kelima memuliakan ilmu, pasal keenam adab murid kepada guru, pasal ketujuh adab murid kepada temannya, pasal kedelapan memilih kawan, pasal kesempilan bersungguh dan giat, pasal kesepuluh sabar, pasal kesebelas malu, pasal kedua belas sifat takabur, pasal ketiga belas hasad, pasal keempat belas jujur, pasal kelima belas dusta, pasal keenam belas ghibah, pasal ketujuh belas namimah,

pasal kedelapan belas pergaulan, pasal kesembilan belas adab majelis, pasal kedua puluh adab makan dan minum, pasal kedua puluh satu adab di masjid, pasal kedua puluh dua adab membaca al-Qur'an, pasal kedua puluh tiga adab tidur, pasal kedua puluh empat adab berdo'a;

- 4) *Syarah murāqy al 'ubūdiyyah*, karangan Muhammad Nawāwy al-Jawy. Kitab ini dibagi kepada tiga bahagian utama, yaitu: bahagian pertama menguraikan mengenai amalan-amalan ketaatan yang meliputi beberapa panduan adab yaitu adab bangkit daripada tidur, adab masuk tandas, adab berwudhu', adab mandi, adab bertayamum, adab keluar masjid, adab masuk masjid, adab selepas terbit matahari hingga gelincirnya, adab persediaan bagi shalat fardhu, adab tidur, adab shalat, adab imam dan makmum, adab Jumaat dan adab puasa. Bahagian kedua menjelaskan mengenai panduan menghindari diri dari amalan-amalan maksiat zahir dan batin. Bagian terakhir kitab ini, menguraikan mengenai adab persahabatan dan pergaulan bersama al-Khaliq (Allah yang Maha Pencipta) dan adab persahabatan dan pergaulan sesama makhluk seperti adab sesama muslim, adab dengan guru dan adab ibu bapak;
- 5) *Syrah irsyādu al 'ibād*, karangan Zainuddīn bin 'Abdul Azīz bin Zainuddīn al-Malibāry. Kitab ini mengandungi kumpulan hadits tentang berbagai macam perkara keagamaan. Bahagian awal perbincangan berupa masalah iman dan sebab yang membuat seseorang menjadi murtad. Dilanjutkan dengan uraian hadits-hadits yang menjelaskan tentang bersuci beserta ragam tata caranya, mulai dari wudhu', mandi wajib, mandi biasa, hingga tayammum. Kemudian diuraikan pula tentang keutamaan zikir dan berbagai macam ibadah shalat. Selanjutnya, membahas tentang sifat terpuji dan tercela yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar. Sifat tercela antaranya sifat sombong, membanggakan

diri atas suatu perbuatan yang dilakukan, dengki iri hati, marah, ghibah, mengadu domba dan dusta;

6) *Syarah sirāju al-ṭālibīn*, karangan Ihsān Muhammad Dahlān al-Jansāfy al-Kedīry. Kitab ini menawarkan konsep tasawuf di zaman modern. Misalnya, pengertian tentang uzlah yang secara umum bermakna pengasingan diri dari kesibukan duniawi.

7) *Ihyā' 'ulūm ad dīn*, karangan Imām al-Ghazāly. Kitab ini terdiri dari sepuluh pasal (sub-bagian). Setiap bagian terdiri dari beberapa bab dan setiap bab diuraikan dalam beberapa judul permasalahan. Pembahasan tentang akhlak dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* masuk dalam bab ketiga dan keempat yaitu tentang hal-hal yang membinasakan (*Muhlikāt*) dan tentang hal-hal yang menyelamatkan (*munjiyāt*). Berarti ada duapuluh pasal dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* yang berhubungan dengan persoalan akhlak, yaitu sepuluh bagian dalam bab *Muhlikāt* dan sepuluh bagian dalam bab *munjiyāt*.

d. Pengembangan Moralitas Santri

1) *Ukhuwah Islāmiyyah*. Proses pendidikan di dayah dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab antara *teungku* dengan santri, sehingga kesenangan dirasakan bersama, semua kesulitan ditanggung bersama.

2) Keikhlasan. Keikhlasan *teungku* dayah dalam mengajar merupakan modal utama, mereka hidup sederhana, mandiri dan mengutamakan sifat *tawāḍu'* sehingga mampu mengoptimalkan aktivitasnya di dayah;

3) Pelestarian Nilai Kultur Dayah. Nilai kultur dayah yang ditanamkan pada setiap santri adalah (a) sikap *ta'zīm* dan kepatuhan kepada *teungku*. Kepatuhan ini lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu. (b) Dayah memiliki orientasi yang tinggi dan kuat serta tidak mudah untuk dipengaruhi oleh budaya-budaya luar terutama budaya Barat. (c) Di dayah diajarkan hidup

mandiri, Santri dilatih untuk mengatur kebutuhan dan membelanjakan bekal yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan sehari-hari;

- 4) Pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di dayah dalam rangka membina kebiasaan dan kemandirian santri ialah sebagai berikut: (a) Pengelolaan keuangan sendiri; (b) Pengelolaan waktu secara efektif antara waktu belajar; (c) Pembiasaan untuk mencuci pakaian, memasak, serta menyetrika sendiri; (d) Pembiasaan mampu memecahkan masalah secara mandiri; (e) Pembiasaan dalam kegiatan shalat berjama'ah; (f) Pembiasaan dalam tata krama, kesopanan dalam pergaulan; (g) pembiasaan selalu berdo'a..
- 5) Kedisiplinan. Keberhasilan aplikasi pendidikan karakter di dayah perlu adanya penegakan aturan, di mana ada batasan yang tegas dan jelas, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh santri. Oleh sebab itu, untuk mencapai target yang telah ditetapkan, diperlukan pengontrolan secara kontinyu aktivitas belajar santri;
- 6) Kesederhanaan. Di dayah, *teungku* mengajarkan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan dayah, sebagai contohnya adalah kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam berpenampilan, kesederhanaan dalam makan dan minum, tutur bahasa yang merendah dan lain sebagainya;
- 7) Pendidikan Tanpa Kekerasan. Di dayah tidak pernah mengajari santri melakukan tindakan kekerasan dan radikal dalam menyikapi perbedaan agama. Tidak pernah ada santri atau di dayah yang tawuran.

e. Pengembangan Skills Santri

Pendidikan Praktik. Model pendidikan di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan lebih di arahkan kepada praktik, setiap santri dilatih berpidato, tata cara samadiyah, cara pelaksanaan shalat jenazah,

tata krama bergaul, cara menggunakan bahasa yang lembut, berzikir dan wirid sehingga akan terbentuk *insān kāmil* yang berkepribadian muslim, bertakwa, cerdas, baik budi pekertinya (*akhlāq al-karīmah*), terampil, kuat kepribadiannya, berguna bagi agama, diri sendiri dan sesama.

PENUTUP

Model pendidikan karakter pada Dayah Darussalam Babuhan Haji Aceh Aceh Selatan, sebagai berikut:

1. Pengembangan Peraturan Santri. (a) Santri mengikuti pelajaran menurut jadwal yang telah ditetapkan; (b) Memakai busana muslim/muslimah yang bersih; (c) Mengikuti shalat berjama'ah; (d) Mengikuti wirid dan yasin menjelang shalat Magrib; (e) Mengikuti dalail khairat dan muhadzarah. (f) Tidak merokok; (g) Tidak memasak dengan yang bukan mahram; (h) Tidak keluar dayah tanpa izin; (i) Tidak memakai HP dan alat elektronik lainnya. (k) Santri putri harus diantar dan dijemput oleh mahram; (l) Santri yang terlambat kembali ke dayah harus diantar oleh orang tua/wali.
2. Pengembangan Metode Mengajar. (a) Metode Ceramah. (b) Metode Kelas *Rangkang*; (c) Metode *Meugaleh* (Sorongan). Metode *meugaleh* ialah santri datang sendiri-sendiri ke *rangkang teungku* untuk belajar; (d) Metode Diskusi/*Meudeubat*; (e) Metode *Halāqah*. Metode *halāqah* (melingkar) yaitu santri duduk dalam posisi melingkar atau keliling dan *teungku* duduk di depan membacakan pelajaran, sementara santri menyimaknya; (f) Metode *Moving Class*. Metode *moving class* (kelas berpindah); (g) Metode Hafalan.; (h) Metode Membaca Kitab; (i) Metode *Muhādarah*, yaitu kegiatan latihan pidato yang diikuti seluruh santri.
3. Pengembangan Pengetahuan Karakter. Kitab atau materi pendidikan yang di ajarkan di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan yang berkaitan akhlak/karakter yaitu: (a) *Syarah ta'lim al muta'allim*, karangan Ibrāhim bin Ismāil; (b) *Taisīru al-akhlāq*, karangan Hāfidh Hasan al-Mas'udy; (c) Pelajaran akhlak, karangan Adnān Yahyā Lubīs;

- (d) *Syarah murāqy al 'ubūdiyyah*, karangan Muhammad Nawāwy al-Jawy; *Syrah irsyādu al 'ibād*, karangan Zainuddīn bin 'Abdul Azīz bin Zainuddīn al-Malibāry; (e) *Syarah sirāju al-ṭālibīn*, karangan Ihsān Muhammad Dahlān al-Jansāfy al-Kedīry; (f) *Ihyā' 'ulūm ad dīn*, karangan Imām al-Ghazāly.
4. Pengembangan Moralitas Santri. (a) *Ukhuwah Islāmiyyah*; (b) Keikhlasan. Keikhlasan *teungku* dayah dalam mengajar merupakan modal utama, mereka hidup sederhana, mandiri dan mengutamakan sifat *tawādu'* sehingga mampu mengoptimalkan aktivitasnya di dayah; (c) Pelestarian Nilai Kultur Dayah; (d) Pembiasaan; (e) Kedisiplinan; (f) Kesederhanaan; (g) Pendidikan Tanpa Kekerasan. Di dayah tidak pernah santri melakukan tindakan kekerasan.
5. Pengembangan Skils Santri. Model pendidikan di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan lebih di arahkan kepada praktik, setiap santri dilatih berpidato, tata cara samadiyah, cara pelaksanaan shalat jenazah, tata krama bergaul, cara menggunakan bahasa yang lembut, berzikir dan wirid sehingga akan terbentuk *insān kāmīl* yang berkepribadian muslim, bertakwa, cerdas, baik budi pekertinya (*akhlāq al-karīmah*), terampil, kuat kepribadiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. dalam, Mujamil Qomar, *Pesantren*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdur Rahman Shahih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Implementasinya*, Bandung : Diponegoro.
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Departemen Agama RI, *Standarisasi Pondok Pesantren*, Jakarta, 1980/1981.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosida, 2012.
- Hasbi Amiruddin. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997.
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*,. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta; Erlangga.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Seto Mulyadi dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, cetakan I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta :Rineka Cipta, 1995.
- Sofyan Sauri, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter" 2013.
- Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zubaidi Habibullah As'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995.